

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum, Suku Anak Dalam (SAD) adalah salah satu suku asli Indonesia yang dikenal juga dengan sebutan Orang Rimba, Orang Ulaq, atau Suku Kubu, tergantung pada wilayah geografis tempat masyarakat tinggal. SAD umumnya mendiami hutan-hutan tropis di berbagai daerah di Indonesia, seperti Sumatera, Kalimantan, dan Jawa. Gaya hidupnya masih semi-nomaden, sangat bergantung pada sumber daya alam hutan untuk kehidupannya. (Jazali, 2023).

Komunitas Suku Anak Dalam (umumnya disingkat SAD) merupakan Komunitas Adat Terpencil yang berada di Provinsi Jambi. Departemen Sosial pada tahun 1970 memberikan julukan SAD kepada Komunitas Adat Terpencil ini dengan tujuan untuk membedakan masyarakat SAD dengan masyarakat pada umumnya, serta agar tidak adanya diskriminasi penyebutan nama.

Pada tahun 2020, SAD di Provinsi Jambi mencakup beberapa wilayah administratif yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota. Beberapa daerah dengan populasi SAD terbesar berada di Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Merangin, dan Kabupaten Batanghari. Di Kabupaten Sarolangun, komunitas SAD terpusat di Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam. Persebaran ini mencerminkan pola hidup semi-nomaden SAD yang masih mempertahankan interaksi erat dengan lingkungan hutan, meskipun pemerintah telah berupaya untuk melakukan pemukiman tetap melalui program-program integrasi sosial dan ekonomi. Berikut ini adalah tabel persebaran Suku Anak Dalam berdasarkan wilayah administratif yang ada di kabupaten/kota Provinsi Jambi tahun 2020.

Suku anak dalam sebagian besar sudah menetap di salah satu desa yang ada di kabupaten Sarolangun yaitu di Desa Bukit Suban. Sebagian SAD juga sudah mengenal apa itu bertani dan penanam modal kepada masyarakat umum. SAD jika dilihat dari segi fisiknya mereka juga kelihatan lebih tua dari pada umurnya, hal ini disebabkan oleh pola kehidupannya yang sulit terutama dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 1. 1 Persebaran SAD berdasarkan Desa dan Kepala Keluarga

Wilayah	Temenggung	KK	Persentase (%)
Sarolangun		328	35.1%
Air Hitam	Bebayang	27	
Air Hitam	Melayau Tua	45	
Air Hitam	Bepayung	26	
Air Hitam	Afrizal	24	
Air Hitam	Nangkus	101	
Air Hitam	Ngrip	105	
Batanghari		331	35.4%
Serengam/Bathin XXIV	Nyenong	35	
Sungai Terap/Bathin XXIV	Nyurau	79	
Sei. Sakolado/Bathin XXIV	Ngamal	28	
Kejasung Kecil/Bathin XXIV	Girang	27	
Maro sebo ulu	Jelitai	142	
Batanghari	SAD Nyogan	40	
Tebo		101	10.8%
Tanah Garo	Ngadap	101	
Muaro Jambi		45	4.8%
Mekar Jaya	Celitai	45	
Merangin		108	11.6%
Gading Jaya	Ngepas	15	
Mentawak	Sikar	33	
Sungai Ulak	PakJang	23	
Sungai Ulak	Tampung	12	
Mentawak	Joni	25	
Bungo		39	4.3%
Rantau Kelayang	Hari/Badai	39	
Jumlah		932	100%

Sumber: Data Bansos Yayasan Prakarsa Madani, 2023.

Berdasarkan data pada tabel 1.1 yang dijelaskan oleh Yayasan Prakarsa Madani tahun 2023, menunjukan bahwasanya dari persebaran secara administratif kabupaten Batanghari memiliki populasi komunitas SAD paling banyak dengan 331 KK dengan dipimpin 6 temenggung dan menjadi urutan terbanyak pertama,

jadi populasi SAD di Kabupaten Batanghari yaitu 35,4% populasi. Sarolangun diurutan kedua dengan 328 KK dan dipimpin oleh 6 temenggung yaitu 35,1% populasi. Kabupaten Merangin sebanyak 108 KK dengan 5 temenggung dan menjadi urutan ketiga yaitu 11,6% populasi, Kabupaten Tebo sebanyak 101 kk dan hanya ada 1 temenggung dan menjadi urutan keempat yaitu 10,8% , Muaro Jambi 45 KK hanya ada 1 temenggung dan menjadi urutan ke lima yaitu 4,8% populasi dan Kabupaten Bungo sebanyak 39 KK dengan 1 temenggung dan menjadi urutan keenam yaitu 4,3% populasi. Dengan total 20 kelompok temenggung pada setiap kabupaten yang mendiami di beberapa kecamatan. Kabupaten Sarolangun merupakan daerah persebaran populasi SAD tersebar dan dua terbanyak berada dikecamatan Air Hitam yang tersebar di 3 desa yaitu Desa Lubuk Jering, Pematang Kabau dan Desa Bukit Suban.

Di Provinsi Jambi. SAD saat dapat di temukan di wilayah kabupaten Sarolangun, Batanghari, Muaro Jambi, Merangin dan Bungo. Desa Bukit Suban menjadi salah satu tempat tinggal utama bagi masyarakat SAD. Letaknya yang strategis di Kecamatan Air Hitam menjadikan desa ini penting dalam konteks ekonomi lokal. Sebagai bagian dari Kabupaten Sarolangun, desa ini turut merasakan dampak dari kebijakan pembangunan yang diimplementasikan pemerintah daerah maupun pusat. Berbagai program pembangunan dan modernisasi mulai masuk ke desa ini, termasuk di antaranya pengembangan infrastruktur, pendidikan, dan ekonomi.

Persebaran SAD terbanyak ada di desa Bukit Suban, sebagai salah satu dari tiga desa di Kecamatan Air Hitam yang memiliki populasi SAD besar, menjadi fokus penting dalam memahami kondisi perekonomiannya. Konsentrasi populasi SAD yang tinggi di Batanghari dan Sarolangun menunjukkan tekanan signifikan pada sumber daya alam lokal, mengingat ketergantungan SAD pada hutan untuk kehidupan SAD. Proyek pembangunan dan ekspansi perkebunan di wilayah ini juga berpotensi memicu konflik karena mengurangi akses SAD terhadap tanah adat dan sumber daya alam. Data ini mengindikasikan perlunya kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap kebutuhan komunitas adat seperti SAD. Program pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan yang disesuaikan

dengan kondisi lokal sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 1. 2 Persebaran SAD di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Tahun 2023

NO	Kelompok Berdasarkan Desa	Jumlah KK	Temenggung/ Desa(%)
1	Lubuk Jering	72	22
	Bebayang	27	8,3
	Meladang / melayau Tua	45	13,7
2	Pematang Kabau	151	46
	Afrizal/ kecinto	24	7,3
	Bepayung	26	7,9
	Nangkus	101	30,8
3	Bukit Suban	105	32
	Nggrip	105	32
	Jumlah	328	100

Sumber: Data Bansos Yayasan Prakarsa Madani, 2023.

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah kelompok temenggung yang ada di Kecamatan Air Hitam sebanyak enam kelompok yang terbagi ke dalam tiga desa yaitu, Desa Lubuk Jering dengan jumlah presentase Kepala Keluarga (KK) sebanyak 22% terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok temenggung Bebayang dan Meladang, Desa Pematang Kabau dengan persentase 46% dengan 3 kelompok tumenggung yaitu temenggung Afrizal, temenggung Bepayung dan tumenggung Nangkus dan untuk wilayah Desa Bukit Suban sebanyak 32% yaitu kelompok tumenggung nggrip.

Dalam konteks penelitian tentang perekonomian SAD di Desa Bukit Suban, data-data ini memberikan gambaran yang penting. Persebaran populasi yang luas, terutama di Desa Bukit Suban, menunjukkan kompleksitas dinamika ekonomi dan keberadaan komunitas SAD dalam menghadapi perubahan lingkungan dan tekanan eksternal. Dengan memahami populasi dan distribusi SAD secara detail, penelitian dapat lebih fokus dalam menganalisis perubahan pola ekonomi, akses terhadap sumber daya alam, serta dampak dari perubahan tersebut terhadap kehidupan

sehari-hari dan keberlanjutan lingkungan di Desa Bukit Suban.

Bagi masyarakat SAD, yang kehidupannya sangat bergantung pada hutan dan sumber daya alam, perubahan ini bisa menjadi tantangan besar. SAD harus beradaptasi dengan cara hidup yang berbeda dari kebiasaan masyarakat yang sudah berlangsung turun-temurun. Pengaruh eksternal seperti pembukaan lahan untuk perkebunan, terutama kelapa sawit, telah mengurangi akses SAD terhadap hutan yang menjadi sumber penghidupan utama. (Sari, 2018).

Secara khusus, kondisi perekonomian masyarakat SAD di Desa Bukit Suban menghadapi beberapa masalah spesifik. Perubahan penggunaan lahan dan akses terhadap hutan mengakibatkan penurunan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan dalam masyarakat SAD membuat masyarakat sulit bersaing di pasar tenaga kerja yang semakin kompetitif. Hal ini berdampak pada rendahnya pendapatan dan kesejahteraan ekonominya. Kondisi ini diperparah oleh minimnya akses terhadap layanan keuangan dan permodalan. Masyarakat SAD seringkali kesulitan mendapatkan modal untuk mengembangkan usaha ekonomi alternatif. Faktor-faktor ini secara bersama-sama menimbulkan kesenjangan ekonomi yang signifikan antara masyarakat SAD dan kelompok masyarakat lainnya di wilayah tersebut. (Ridhwan et al., 2021),

Perekonomian SAD di Desa Bukit Suban telah mengalami transformasi. Di sisi lain, seiring dengan perubahan lingkungan dan tekanan dari faktor-faktor eksternal. Aktivitas ekonomi tradisional seperti berburu, meramu, dan bertani telah bergeser dan beradaptasi dengan dinamika modernisasi. Faktor-faktor seperti infrastruktur, akses pasar, dan kebijakan pemerintah memainkan peran penting dalam membentuk pola ekonomi baru yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari SAD. (Hasanah & Wardan, 2016).

Di balik perubahan ini, terdapat tantangan serius terkait dengan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan komunitas SAD. Deforestasi, penurunan kualitas lingkungan, dan terbatasnya akses terhadap sumber daya alam menjadi masalah yang memengaruhi pola ekonomi dan kehidupan tradisional SAD. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami

secara lebih mendalam dampak dari perubahan ekonomi terhadap kehidupan sehari-hari, kesejahteraan, dan keberlanjutan lingkungan di Desa Bukit Suban (Yulita, 2020)

Berdasarkan latar belakang dan berdasarkan perbedaan hasil yang diperoleh dari peneliti-peneliti sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kondisi Sosial dan Ekonomi Pada Masyarakat Suku Anak Dalam Di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik kondisi sosial ekonomi masyarakat Suku Anak Dalam di Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi?
2. Faktor-faktor apa yang mendorong dan menghambat perubahan kondisi sosial ekonomi Suku Anak Dalam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi kondisi sosial dan ekonomi Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mendorong serta menghambat perubahan kondisi sosial ekonomi Suku Anak Dalam, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan sosial dan ekonomi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor apa yang mendorong dan menghambat kondisi sosial ekonomi suku anak dalam, hubungan antara pendidikan dan penghasilan, serta dampak program pemberdayaan ekonomi lokal terhadap

kesejahteraan masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Bukit Suban.

1. Secara praktis

Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi berbagai pihak, seperti dunia akademik, dengan menyempurnakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan karakter mahasiswa di perguruan tinggi.

2. Secara Teoritis

Penelitian yang berlandaskan pada keyakinan dan asumsi untuk mempelajari subjek secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan pengetahuan konsep atau teori bagi pengembangan ilmu sosial. Terutama dalam mengembangkan tentang konsep teori perubahan kondisi sosial dalam kajian masyarakat suku anak dalam.

